

TERORISME DALAM KONSTRUKSI MEDIA MASSA

Alfiana Yuniar Rahmawati

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: alfiana.yuniar51@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya aksi teror menjadi perhatian yang cukup serius di Indonesia. Tidak terkecuali media massa, isu terorisme sudah sering menjadi *headline* di beberapa portal berita diantaranya Kompas.com dan Republika.co.id. Doktrin terorisme selalu didengungkan melalui media sebagai klaim bahwa gerakan teror masih ada dan akan terus terjadi tanpa bisa diprediksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis wacana dibalik berita bom bunuh diri yang terjadi di depan Mapolrestabes Medan dimana pelakunya diduga sebagai teroris. Analisis data diukur menggunakan elemen wacana Roger Fowler yaitu melalui kosakata dan kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diungkapkan bahwa portal berita Kompas.com menyebut peristiwa bom bunuh diri sebagai aksi terorisme, sedangkan Republika.co.id menyebut aksi ini sebagai misi dari kelompok jihad Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Pertarungan wacana dari kedua media terlihat jelas dari penggunaan kosakata yang didominasi oleh kalimat aktif. Hal ini seakan mempertegas bahwa pelaku bom bunuh diri merupakan tindak kejahatan kriminal yang sudah seharusnya dihilangkan dari Indonesia.

Kata kunci: Terorisme, Media, Analisis Roger Fowler

Pendahuluan

Terorisme merupakan tindak kekerasan dengan cara menimbulkan ketakutan untuk mencapai tujuan tertentu. Munculnya aksi teror beberapa dekade terakhir ini menjadi perhatian yang cukup serius di Indonesia. Terorisme yang terjadi di Indonesia memiliki keterkaitan ideologis, sejarah, dan politis serta merupakan bagian dari dinamika lingkungan strategis pada tataran dunia global dan regional. Mubarak dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya ketekaitan kepentingan diatas, akan sangat mempengaruhi corak dan warna isi media (Mubarak, 2018). Terlebih dengan maraknya aksi teror seperti teror via media sosial, pembunuhan, pengeboman pada suatu tempat, hingga bom bunuh diri. Kepentingan propaganda teroris semakin menunjukkan eksistensi ketika media dan masyarakat mengetahui adanya aksi teror sebagai bentuk peluncuran misi jihad. Aksi teror yang terjadi khususnya di Indonesia dilakukan oleh warga negara Indonesia dan hanya sedikit aktor-aktor dari luar. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa aksi terorisme saat ini merupakan aksi gabungan antara pelaku domestik dengan mereka yang memiliki jejaring trans-nasional (Muhammad A.S.Hikam, 2016: 33-34).

Sejarah term teroris sendiri lahir bukan dari rahim agama islam. Grant Wardlaw mengatakan bahwa manifestasi terorisme muncul sebelum revolusi Perancis, tetapi baru terlihat pada abad ke-19. Kata terorisme berasal dari bahasa Perancis *le terreur* ketika *le gouvernement de la Terreur* (Kerajaan Teror) berkuasa antara tahun 1793-1794. Istilah ini dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah dari hasil revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan

secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Selanjutnya kata terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Term terorisme sudah sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan (Muhammad Mustofa 2002).

Pada dasarnya, wacana tentang terorisme ini telah muncul sejak ribuan tahun silam dan menjadi legenda dunia. Namun hingga saat ini belum ada kesepakatan dari semua pihak tentang apa yang sebenarnya dimaksud dengan terorisme, baik dalam hukum internasional atau berbagai organisasi yang berskala internasional dan regional. Kendati demikian, para pakar politik, hukum, dan sosiologi mengemukakan rumusan istilah terorisme sesuai dengan persepsi dan latar belakang ilmunya. Secara etimologis, terorisme memiliki beberapa pengertian yaitu: Pertama, *attitude d'intimidation* (sikap menakut-nakuti). Kedua, *use of violence and intimidation, especially for political purpose* (penggunaan kekerasan dan intimidasi, terutama untuk tujuan-tujuan politik. Ketiga, setiap tindakan yang menimbulkan suasana ketakutan dan keputus-asaan (Abu Ridho, 2003: 9).

Sementara bentuk-bentuk terorisme menurut Wilkinson terbagi menjadi tiga tipe yaitu terorisme revolusioner, terorisme sub-revolusioner dan terorisme represif (Grant Wardlaw, 1986: 14-15). Terorisme revolusioner dan terorisme sub-revolusioner dilakukan oleh warga sipil, sedangkan terorisme represif dilakukan oleh negara. Terorisme revolusioner bertujuan untuk merubah secara totalitas tatanan sosial dan politik yang sudah ada, tetapi terorisme sub-revolusioner bertujuan untuk mengubah kebijakan yang tidak sejalan. Terorisme yang dilakukan secara individu atau kelompok adalah aksi teror untuk mencapai tujuan-tujuan dari kelompok tertentu baik itu ditujukan pada komunitas tertentu ataupun negara yang berdaulat. Aksi teror yang diperankan kelompok atau individu atas nama kelompok suatu organisasi dapat ditemukan di berbagai negara dan agama dengan tujuan politis ataupun agama.

Di Indonesia, melakukan aksi terorisme sama halnya dengan melanggar hak asasi manusia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Nomor 15 Tahun 2003 (Romli Atmasamita dan TIM, 2003: 120-121). Satu hal yang melatarbelakangi lahirnya undang-undang tersebut adalah tragedi bom di Sari Club dan Paddy's Club Kuta Legian Bali 12 Oktober 2002 yang selayaknya digolongkan sebagai kejahatan terbesar di Indonesia dari serangkaian teror yang ada. Hasil penelitian Fajar Junaedi (Fajar Junaedi, 2010), menjelaskan bahwa salah satu alasan pengeboman dilakukan di Bali adalah adanya faktor *proximity* karena Bali menjadi tempat berkumpulnya wisatawan asing. Sehingga aksi yang dilakukan di Bali akan mendapatkan porsi pemberitaan yang jauh lebih besar dibandingkan jika dilakukan di kota lain. Aksi terorisme ini sebagai bukti nyata bahwa teror merupakan aksi yang sangat keji dan sungguh mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Aksi teror yang terjadi di Legian Bali seakan mengingatkan publik pada kejadian *black Tuesday* (Selasa Kelabu), yaitu peristiwa pengeboman yang telah menghancurkan simbol kapitalisme Negara Adikuasa AS berupa Menara World Trade Center (WTC) dan simbol pertahanan AS.

Adanya aksi teror di Indonesia memunculkan respon yang beranekaragam di masyarakat. Hadirnya media massa memberikan peran dan dampak dalam mengkonstruksi sebuah opini masyarakat terhadap suatu objek. Peran tersebut dapat dimanifestasikan melalui berita yang berasal dari wartawan, redaktur, reporter, pengamat, kritikus dalam sebuah teks. Media massa sebagai sarana komunikasi dan informasi dapat menyebarkan berita secara luas,

terbuka, dan dapat di akses oleh masyarakat melalui teknologi internet. Informasi yang dihasilkan oleh media sangat memungkinkan untuk mempengaruhi pola pikir serta persepsi masyarakat dalam memandang suatu peristiwa sehingga berdampak pada perubahan perilaku masyarakat.

Media massa adalah institusi pelopor perubahan serta pembentukan pola pikir masyarakat yang dimunculkan melalui sebuah teks. Teks digunakan sebagai media praktek ideologi. Pilihan kosakata, bahasa, maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang dapat membawa makna ideologi tertentu untuk memenangkan dukungan publik. Media dalam posisinya memiliki pengaturan atas agenda yang hendak dimunculkan. Mulai dari pengaturan *media agenda*, menghubungkan perspektif publik melalui *public agenda*, serta melakukan interaksi dengan pembuat kebijakan sehingga memunculkan *policy agenda*. Ketiga konsep tersebut saling berhubungan serta mempengaruhi satu dan yang lain sehingga menciptakan pengaruh tersendiri bagi masyarakat atas terpaan informasi yang disiarkan. Selain itu, ketiga konsep tersebut juga menjadi dasar produksi, publikasi, distribusi maupun sasaran konsumsi media (Idy Subandy dan Bachruddin Ali, 2014: 203).

Dalam prakteknya, terdapat hubungan khusus antara media, publik, isu, serta elit politik yang berkuasa dalam memproduksi sebuah informasi. Muatan isi berita, setidaknya terdapat dua kecenderungan mengenai bagaimana berita dimunculkan. Kecenderungan dalam berita merujuk pada adanya seleksi berita yang mengindikasikan bahwa berita diproduksi berdasarkan proses seleksi ataupun pemilihan. Di sisi lain, ada kecenderungan lain yang menjelaskan bahwa berita bukan bermakna diseleksi, melainkan dibentuk dan dikonstruksi oleh wartawan.

Salah satu prinsip utama sebuah berita adalah nilai objektivitas. Nilai ini mengarah pada seberapa jauh wacana yang dibentuk atas fakta realitas sosial terhadap wacana fakta media. Hal ini berkaitan dengan posisi berita sebagai konstruksi fakta sosial yang selanjutnya diceritakan dan diberitakan melalui media massa. Dengan adanya analisis wacana kritis memfokuskan analisisnya terkait masalah sosial melalui perspektif kritis. Lebih lanjut *critical discourse analysis* (CDA) merujuk pada sejumlah permasalahan sosial, khususnya peran wacana dalam produksi dan reproduksi dari suatu penyalahgunaan kekuasaan atau dominasi.

Melalui pemberitaan aksi teror bom di depan Mapolrestabes Medan yang dimuat oleh Kompas.com dan Republika.co.id, penulis ingin membedah sebuah wacana tersembunyi dalam sebuah teks dengan menggunakan analisis wacana kritis Roger Fowler sebagai kerangka berfikir. Roger Fowler dkk, memandang bahasa sebagai praktik sosial. Roger juga melihat bagaimana tata bahasa atau grammar dan pilihan kosakata membawa implikasi dan ideologi tertentu. Dalam memberitakan sebuah kasus bom bunuh diri, masing-masing media menggunakan kosakata dan gaya bahasa yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pertarungan wacana dari kedua media ditinjau dari pemilihan kosakata dan kalimat dalam teks berita yang disajikan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Rancangan penelitian ini dipilih untuk memperoleh wacana media dalam mengkonstruksi berita aksi teror yang terjadi di Mapolrestabes Medan melalui portal berita Kompas.com dan Republika.co.id edisi 13 – 20 November 2019. Objek dalam penelitian ini adalah empat

pemberitaan dari kedua media tersebut tentang wacana terorisme dibalik aksi bom bunuh diri sebagai pelaksanaan misi gerakan jihad.

Wacana adalah cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Dalam bidang linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat (Alex Sobur, 2012: 11). Analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna (Eriyanto, 2001: 7). Terdapat tiga hal dalam proses wacana yaitu teks, konteks, dan wacana. Eriyanto menjelaskan ketiga makna tersebut yaitu teks berkaitan dengan semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas tetapi juga semua bentuk ekspresi komunikasi, konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks, dan wacana dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersamaan. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi.

Analisis data dalam penelitian ini diukur menggunakan elemen wacana Roger Fowler yang berpusat pada kosakata dan tata bahasa. Kosakata yang digunakan dalam wacana media terbagi menjadi empat yaitu : kosakata membuat klasifikasi, kosakata membatasi pandangan, kosakata pertarungan wacana, dan kosakata sebagai marjinalisasi. Selanjutnya, tata bahasa menurut Roger Fowler berhubungan dengan penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam menulis berita. Dengan menggunakan kalimat pasif, maka secara tidak langsung terjadi penghilangan pelaku dan kasus yang diberitakan. Tata bahasa yang digunakan dapat mencerminkan ideologi penulis berita. Tata bahasa juga berhubungan dengan adanya pasivasi dan nominalisasi kalimat, sehingga terjadi penghilangan pelaku.

Metode pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu cara mengolah, mengumpulkan, memilih, dan menyampaikan informasi dalam bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, artikel atau bahan referensi yang lain). Metode dokumentasi disebut juga sebagai metode dokumenter yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui data historis (Kartini Kartono, 1995: 170). Melalui metode dokumentasi ini, peneliti akan mengumpulkan beberapa artikel pemberitaan bom bunuh diri di Mapolrestabes Medan yang mengarah pada pembentukan isu terorisme dari media Kompas.com dan Republika.co.id.

Hasil dan Pembahasan

Kasus bom bunuh diri menambah serangkaian aksi teror yang terjadi di Indonesia setelah kasus bom bali 1 yang menjadi kasus teror terbesar sepanjang sejarah. Aksi teror ini kemungkinan dipelopori oleh kelompok radikal yang memahami makna jihad sebagai gerakan radikal, kekerasan, dan terorisme yang kemudian menjadikannya sebagai simbol bersama dalam melawan segala aturan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini. Simbol *jihad fisabilillah*, Allohu Akbar, Hidup mulia atau mati syahid menjadi idiom yang terus didengungkan oleh para kelompok islam garis keras. Sehingga simbol-simbol ini sudah menjadi hal yang wajar bagi masyarakat Indonesia mengingat secara *cultural* bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat kental dengan tradisi keagamaan. Kelompok islam garis keras akan terus menjalankan visi dan misinya untuk mendirikan Negara islam seperti apa yang

mereka harapkan. Sehingga kasus bom bunuh diri akan kemungkinan terjadi lagi setelah adanya aturan atau isu yang bertentangan dengan paham yang mereka anut.

Hadirnya media massa di tengah masyarakat memberikan peran dan dampak dalam mengkonstruksi sebuah berita menjadi realitas sosial. Seperti halnya berita isu terorisme yang marak diperbincangkan di berbagai media. George Simmel dalam pandangan paradigma sosial menjelaskan bahwa realitas dunia sosial adalah berdiri sendiri di luar individu yang menurut kesan kita bahwa realitas itu ada dalam diri dan hukum yang menguasainya (K.Veeger, 1993: 91). Kebenaran suatu realitas sosial ini bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik dan dinilai relevan oleh pelaku sosial (Denny Hidayat, 1999: 39). Istilah konstruksi realitas sosial pertama kali dikenalkan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman yang memandang bahwa realitas tidak terjadi secara alamiah, melainkan dibentuk dan dikonstruksi. Sehingga setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas media massa (Burhan Bungin, 2008: 13).

Salah satu fungsi utama media yaitu sebagai sarana informasi. Informasi dalam sebuah berita dimanifestikan pada sebuah teks sebagai sumber penyampai pesan yang efektif kepada masyarakat. Teks dalam sebuah berita kerap kali menjadi media ideologi praktek dalam membentuk sebuah opini publik. Ideologi mengungkap pandangan tentang dunia (sosial, ekonomi, dan politik), bagaimana keadaan dunia sekarang, dan bagaimana dunia itu seharusnya (William L.Rivers, 2008: 59). Istilah ini juga merepresentasikan ide tentang hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Pemahaman tentang ideologi menjadikan ide-ide dari suatu kelompok yakni kelompok yang berkuasa menjadi digeneralisasi ke seluruh masyarakat. Hal ini sering diartikan sebagai hubungan mekanis (David Holmes, 2012: 59).

Setiap media memiliki ideologi yang mengarah secara alamiah mengenai pandangan dan relasi kuasa. Pandangan yang selektif terhadap dunia adalah suatu konstruksi ideologis. Berita merupakan sebuah konstruksi ideologis atas realitas. Sehingga nilai berita berpengaruh dalam membentuk apa itu berita serta wacana yang dikonstruksi menjadi realitas sosial. Pada dasarnya, wacana yang dimunculkan oleh media massa merupakan suatu konstruksi ideologis. Analisis wacana digunakan untuk menganalisis ideologi media saat mengkonstruksi fakta dengan menonjolkan isu apa yang menarik agar kemasan berita lebih berkesan dan menonjol guna menggiring interpretasi masyarakat.

Hadirnya portal berita Kompas.com dan Republika.co.id menambah jumlah media massa di Indonesia. Berdasarkan data Kominfo, terdapat 100 portal berita yang sudah terverifikasi oleh dewan pers. Verifikasi ini merupakan amanat UU Nomor 40 tahun 1999 tentang pers yang bertujuan untuk memastikan komitmen media dalam menegakkan profesionalitas dan perlindungan terhadap wartawan (kominfo, n.d.). Portal berita Kompas.com merupakan situs berita berbahasa Indonesia yang mengedepankan kecepatan dalam hal berita-berita baru (*breaking news*). Kompas.com dibawah naungan Kompas Gramedia Group (KKG) berkiprah di berbagai jenis media lain seperti majalah, percetakan, penerbitan buku, stasiun radio, hingga stasiun televisi (Farid Hamid dan Heri Budianto, 2011: 51). Sementara Republika.co.id adalah situs berita online sebagai bagian dari Republika Koran. Republika adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim sebagai puncak dari upaya panjang kalangan umat islam untuk mewujudkan visi media yaitu Modern, Moderat, Muslim, Kebangsaan, dan Kerakyatan.

Kedua media di atas memiliki visi dan misi yang berbeda. Perbedaan ini berpengaruh pada pembentukan sudut pandang media dalam memberitakan suatu objek. Nilai dan kelayakan suatu berita ada dibalik seleksi dan konstruksi berita. Hal ini tidak terlepas dari sifat subjektif (*value judgement*) pemilik berita. Dalam memberitakan aksi bom bunuh diri yang terjadi di depan Markas Polrestabes Medan, baik Kompas.com maupun Republika.co.id menggunakan pemilihan teks dan bahasa sesuai sudut pandang dari media masing-masing. Pertarungan wacana dari kedua portal berita dapat dilihat dari analisa sebagai berikut:

Tabel 1. Penggunaan kosakata dan kalimat dalam artikel Kompas.com

1	Judul	Bom di Polrestabes Medan, Ketika Ojek Online Jadi Modus Terorisme
	Klasifikasi kata	Bom bunuh diri meledak di Markas Polrestabes Medan. Pelaku yang tewas menggunakan jaket ojek online. Terduga pelaku berjenis kelamin laki-laki. Atribut ojek online jadi modus aksi teror.
	Keterangan	Diksi yang digunakan secara eksplisit menjelaskan fakta yang menggiring pembaca untuk menyetujui kelompok ojek online sebagai pelaku terorisme. Penggunaan diksi tersebut dapat membentuk wacana yang menimbulkan kecurigaan serta kewaspadaan masyarakat terhadap semua pekerja ojek online.
	Kalimat aktif	Pelaku yang tewas, RMN (24), mengenakan jaket pengendara ojek online untuk memuluskan aksinya.
	Kalimat pasif dan kalimat aktif	Terduga pelaku berjenis kelamin laki-laki. Saat diperiksa barang bawaannya, ia melawan lalu bergegas lari dan meledakkan diri tepat di depan kantin
	Kalimat pasif	Identitas sopir ojol diidentikkan sebagai model transportasi dan jasa pengiriman barang yang legal dan sudah diterima masyarakat. Benny menilai ojek online rentan dimanfaatkan sindikat narkoba karena murah dan tidak dicurigai aparat
2	Judul	Pelaku Bom Bunuh Diri Medan Diduga Terpapar Terorisme dari Medsos
	Klasifikasi kata	Kapolda Sumatera Utara mengatakan ada kemungkinan pelaku bunuh diri terpapar paham terorisme dari media sosial. Masih

		belum bisa diketahui siapa kelompoknya. Densus 88 tengah mendalami penyelidikan perihal kasus bom bunuh diri tersebut.
	Keterangan	Diksi yang bermuatan teka teki ini terus menerus mempertanyakan dalang yang diduga kepala teror atas pelaku bom bunuh diri. Penggunaan diksi densus 88 juga memperkuat anggapan pelaku terpapar sebagai terorisme.
	Kalimat pasif	Ledakan yang diduga bom terjadi di Markas Polrestabes
	Kalimat aktif	Kapolda Sumatra Utara mengatakan ada kemungkinan pelaku bunuh diri terpapar paham terorisme dari media sosial
	Kalimat aktif dan kalimat pasif	Polisi akan memeriksa catatan yang dimiliki pelaku. Langkah ini dilakukan karena pelaku bagaimanapun juga tinggal di wilayah Sumatra Utara

Sumber: Artikel berita Kompas.com edisi 14 November 2019

Analisis kerangka Roger Fowler dkk menjadikan level kosakata dan level kalimat sebagai titik tumpu utama. Dalam pemberitaan Kompas.com tentang kasus aksi bom bunuh diri di Mapolrestabes Medan mendorong pembaca untuk sepatat berfikir bahwa isu terorisme sudah berkembang luas di masyarakat tanpa melihat latar belakang serta strata sosial yang ada. Pada artikel pertama, diksi yang ditulis dalam isi pemberitaan begitu jelas menyebutkan bahwa isu teror sudah merambah menggunakan modus ojek online. Penggunaan atribut ojek online sengaja digunakan pelaku karena melihat identitas ojek online yang legal dan sudah diterima oleh masyarakat luas. Adanya pemberitaan yang menyudutkan ojek online dapat memberikan citra buruk instansi terkait sekaligus menjadi pihak yang dirugikan atas kasus bom bunuh diri. Melalui diksi ojek online yang terus menerus ditulis dalam pemberitaan, membentuk sebuah wacana masyarakat untuk melakukan antisipasi dan sikap waspada terhadap pekerja ojek online yang selama ini dianggap biasa dan dekat dengan masyarakat.

Pada artikel kedua, diksi yang ditonjolkan menunjukkan dampak negative dari adanya media sosial sebagai sarana yang cepat, mudah dan terbuka bagi siapapun. Media sosial menjadi diksi penguat bahwa kelompok teroris mulai memanfaatkannya sebagai sarana penyebaran. Hadirnya media sosial, menjadikan proses doktrinasi pemahaman agama tidak hanya dilakukan secara *face to face*, melainkan berkembang mengikuti budaya masyarakat yang mulai melek media. Informasi yang dihasilkan oleh media sangat memungkinkan untuk mempengaruhi pola pikir serta persepsi dalam memandang suatu peristiwa sehingga berdampak pada perubahan perilaku masyarakat. Dalam teori media, Marshall McLuhan dan Harold Innis (1964) menyatakan bahwa *media is the message*. Pernyataan ini menekankan bahwa media tidak hanya sebagai sarana informasi semata, melainkan media merupakan lingkungan simbolis dari

beberapa tindakan komunikatif. Melalui teori ini, sangatlah jelas bahwa media memiliki peluang yang besar untuk mempengaruhi masyarakat.

Selain itu, diksi lain yang juga ditonjolkan dalam pemberitaan ini adalah adanya keterlibatan densus 88 untuk membongkar kasus bom bunuh diri. Densus 88 adalah garda kepolisian Indonesia untuk memberantas terorisme serta teror bom. Serangan bom bunuh diri ini terjadi tepat setelah pelantikan Kapolri Idham Azis sebagai tokoh penting dalam densus 88. Hadirnya bom bunuh diri dinilai sebagai gerakan jihad atas penolakan terhadap kelompok pemangku kebijakan yang tidak sepaham dengan mereka serta memiliki peluang dalam menghambat tujuan, visi dan misi dalam menjadikan Negara bersyariat islam yang *kaffah*.

Pada level kalimat Roger Fowler dkk memandang bahasa sebagai satu set kategori dan proses. Kategori yang penting disebut sebagai “model” yang menggambarkan hubungan antara objek dengan peristiwa. Salah satu aspek penting dan khas dari pemikiran Roger adalah transformasi. Tata kalimat tersebut bukan sesuatu yang baku, tetapi dapat diubah susunannya, dipertukarkan, dihilangkan, ditambah, dan dikombinasikan dengan kalimat lain dan disusun ulang. Salah satu tipe transformasi adalah pasivasi yaitu mengubah tata susunan kalimat dari bentuk aktif menjadi pasif. Dalam kalimat aktif, aktor sebagai pelaku diletakkan dimuka digambarkan melakukan suatu tindakan yang mengenai objek yang dikenai.

Dalam artikel pertama yang ditulis oleh Kompas.com, terdapat kalimat “Pelaku yang tewas, RMN (24) **mengenakan** jaket pengendara ojek online untuk **memuluskan** aksinya”. Dalam cuplikan kalimat tersebut menggunakan kata aktif “mengenakan” dan “memuluskan”. Mengenakan bermakna bahwa pelaku bom bunuh diri memakai atribut jaket online. Memuluskan merupakan kata hiperbola yang bermakna melancarkan. Penggunaan kalimat aktif menunjukkan bahwa pelaku menggunakan atribut jaket ojek online untuk melancarkan aksi teror. Atribut ini sebagai wacana untuk menyembunyikan identitas kelompok teror. Penekanan kalimat aktif proses atau tindakan ditujukan kepada subjek.

Masih dalam berita yang sama ditemukan kalimat “Terduga pelaku berjenis kelamin laki-laki. Saat **diperiksa** barang bawaannya, ia **melawan** lalu bergegas lari dan **meledakkan** diri tepat di depan kantin”. Pada kalimat tersebut, pelaku menjadi sorotan utama. Meskipun penjelasan jumlah korban sudah dimunculkan, namun penekanan pelaku masih mendominasi. Penonjolan pelaku sebagai wacana bahwa pelaku bom bunuh diri adalah seorang teroris. Hal ini berdasar pada kasus pengeboman yang sudah sering terjadi di Indonesia yang mayoritas pelakunya masuk dalam kelompok paham radikalisme. Menurut Yusuf Qardhawi, radikalisme adalah sikap berlebihan seseorang dalam beragama, ketidak sesuaian antar aqidah dengan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, serta antara hukum yang disyariatkan oleh Allah dengan produk hukum manusia itu sendiri (Yusuf Qardhawi, 2014: 127).

Selain hal di atas, ditemukan pula pola kalimat pasif yaitu “Identitas sopir ojol **diidentikkan** sebagai model transportasi dan jasa pengiriman barang yang legal dan sudah **diterima** masyarakat. Benny menilai ojek online rentan **dimanfaatkan** sindikat narkoba karena murah dan tidak dicurigai aparat”. Model kalimat pasif di atas, secara eksplisit menitikberatkan pada citra ojek online. Pasca kejadian, posisi sopir ojek online menjadi buruk karena dinilai ojek online sebagai bagian dari teroris.

Selanjutnya, pada artikel kedua terdapat kalimat “Ledakan yang **diduga** bom terjadi di Markas Polrestabes”. Penggunaan kalimat pasif sebagai penegas terjadinya ledakan yang terjadi di Markas Polrestabes Medan. Dalam kalimat ini, titik perhatian yang ingin dikomunikasikan yaitu pada teror bom bunuh diri yang meledak hingga mengakibatkan pelaku meninggal di tempat. Kalimat selanjutnya yaitu ‘Kapolda Sumatra Utara **mengatakan** ada kemungkinan pelaku bunuh diri terpapar paham terorisme dari media sosial’. Kalimat di atas merupakan bentuk kalimat aktif sebagai penegas atas dugaan terorisme oleh Kapolda Sumatera Utara.

Masih di berita yang sama terdapat kalimat ‘Polisi akan **memeriksa** catatan yang **dimiliki** pelaku. Langkah ini **dilakukan** karena pelaku bagaimanapun juga tinggal di wilayah Sumatra Utara’. Model kalimat aktif dan pasif di atas menunjukkan langkah kongkrit polisi dalam menangani sebuah kasus terorisme. Melalui kalimat di atas, titik perhatian yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak yaitu pada kredibilitas polisi dalam menangani kasus terorisme. Pihak kepolisian akan memeriksa identitas pelaku termasuk keluarga. Karena sering kali keluarga juga menjadi korban paham radikal yang dimungkinkan juga akan melakukan jihad dengan kekerasan bahkan bom bunuh diri seperti apa yang telah dilakukan oleh para teroris lainnya.

Tabel 2. Penggunaan kosakata dan kalimat dalam artikel Republika.co.id

1	Judul	Pelaku Bom Bunuh Diri di Medan Terlibat JAD Sumut-Aceh
	Klasifikasi kata	Brigjen Dedi Prasetyo mengungkapkan pelaku bom bunuh diri berkaitan dengan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Polisi menemukan fakta bahwa aksi bom bunuh diri dirancang secara berkelompok. Hal ini diketahui dari hasil pemeriksaan terhadap 23 orang tersangka. Para tersangka pernah mengikuti latihan di Gunung Sibayak yang berbaiat kepada ISIS
	Keterangan	Diksi yang digunakan secara detail menjelaskan fakta yang menggiring pembaca untuk menyetujui bahwa isu pelaku bom bunuh diri dibuat dan dimobilisasi oleh kelompok JAD yang telah berbaiat dengan ISIS
	Kalimat aktif dan kalimat pasif	Brigjen Dedi Prasetyo mengungkapkan pelaku bom bunuh diri berkaitan dengan kelompok JAD. Hal itu diketahui dari hasil pemeriksaan terhadap 23 orang tersangka
	Kalimat aktif	Kepolisian sempat menyatakan bahwa RMN melakukan ledakan di Polrestabes Medan merupakan <i>lone wolf</i> (pelaku tunggal)

	Kalimat pasif	Polisi menemukan fakta bahwa aksi bom bunuh diri itu dirancang secara berkelompok
2	Judul	MUI Sumut : Pelaku Bom Bunuh Diri di Medan tidak beragama
	Klasifikasi	MUI Sumut menegaskan pelaku bunuh diri tidak memiliki agama. Sebab apapun agamanya tidak ada yang mengajarkan perbuatan jahat termasuk bunuh diri dan sampai melukai orang lain. Masih adanya bom bunuh diri menjadi pelajaran berharga bagi semua ulama dan pemerintah bahwa masyarakat perlu mendapat siraman rohani dan perlindungan dalam segala hal
	Keterangan	Diksi-diksi tersebut digunakan seolah mempertegas bahwa ajaran agama khususnya islam tidak mengajarkan perbuatan bunuh diri. Ungkapan MUI tersebut seolah bertujuan memperbaiki citra islam yang selalu dikaitkan dengan agama pelaku teror bom.
	Kalimat aktif	MUI Sumut menegaskan pelaku bom bunuh diri tidak memiliki agama. Apapun agamanya tidak ada yang mengajarkan perbuatan jahat termasuk bunuh diri dan sampai melukai orang lain
	Kalimat aktif dan kalimat pasif	Harapan MUI Sumut agar jangan cepat mengeluarkan pendapat suatu kejahatan yang dilakukan seseorang hanya tunggal disebabkan faktor agama
	Kalimat aktif dan kalimat pasif	Masih adanya bunuh diri menjadi pelajaran berharga bagi semua ulama dan pemerintah bahwa masyarakat perlu mendapat siraman rohani dan perlindungan dalam segala hal. Itu yang harus diperkuat .

Sumber: Artikel berita republika.co.id edisi 18 November 2019

Artikel berita pertama tidak menunjukkan diksi tentang doktrin aksi terorisme. Republika dikenal sebagai koran nasional untuk komunitas muslim. Karenanya, segala berita yang berhubungan dengan ajaran islam, selalu dilihat dari sudut ideologi agama dengan tidak memperburuk citra islam. Berdasar pada pemberitaan artikel di atas, penggunaan diksi dalam isi pemberitaan begitu jelas menyebutkan fakta yang menggiring pembaca untuk menyetujui bahwa isu pelaku bom bunuh diri dibuat dan dimobilisasi oleh kelompok JAD yang telah berbaiat dengan ISIS. Jaringan ISIS mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia pasca kejadian teror yang mulai hadir di masyarakat. ISIS (Islamic State of Iraq and Syiria) adalah sebuah

Negara dan kelompok militan jihad yang semula tidak diakui oleh Suriah dan Irak (M.Najih Arromadloni, 2019: 113).

Negara Indonesia sebagai Negara mayoritas muslim juga menentang keberadaan ISIS dan memasukkannya ke dalam daftar organisasi teroris pada Agustus 2014. Perkembangan ISIS di Indonesia terjadi melalui perekrutan sembunyi-sembunyi dan terorganisir seperti melalui orang terdekat dan keluarga dikarenakan adanya faktor kedekatan dan kepercayaan akan mempermudah penyebaran gerakan ini. Terutama masyarakat Indonesia yang memiliki sifat mudah percaya dengan kemauan orang lain. Simpatisan ISIS di Indonesia mempunyai hubungan dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang memiliki paham radikal khususnya dalam memaknai jihad. Kesalahan ISIS dalam memahami jihad bisa dilihat dari pernyataan mereka yang mewajibkan setiap muslim untuk meneror seseorang dengan kewarganegaraan tertentu, utamanya Negara yang tergabung dengan koalisi Amerika.

Hadirnya segala teror bom bunuh diri masuk dalam kategori jihad menurut paham anggota kelompok JAD meskipun secara norma dan ajaran agama adalah salah. Pemahaman yang salah ini justru seakan membenarkan fitnah orientalis bahwa islam sebagai agama yang penuh dengan kekerasan. Padahal sejarah telah menunjukkan betapa islam merupakan agama yang damai disebarkan oleh Rosulullah dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan jauh dari kesan kejam dan penuh kemarahan. Melalui kejadian bom bunuh diri di Mapolrestabes Medan ini seakan mengingatkan masyarakat bahwa gerakan terorisme masih tumbuh subur dan berkembang bebas di berbagai wilayah Indonesia.

Pemberitaan ke dua berjudul “MUI Sumut: Pelaku Bom Bunuh Diri di Medan tidak beragama”. Diksi yang digunakan dalam judul tersebut mempertegas bahwa ajaran agama khususnya islam tidak mengajarkan perbuatan bunuh diri. Ungkapan MUI tersebut seolah bertujuan memperbaiki citra islam yang selalu dikaitkan dengan agama pelaku teror bom. Setelah berkembangnya paham radikal ke Indonesia, anggapan islam sebagai agama yang damai dan anti kekerasan seakan berbalik dengan realita yang ada. Hal ini sejalan dengan munculnya berbagai isu teror yang dilakukan oleh kelompok umat muslim. Mereka masuk dalam golongan paham radikal yang menggunakan doktrin jihad sebagai jalan untuk masuk surga. Paham radikal juga memiliki keyakinan bahwa siapapun yang berbeda keyakinan dengan mereka dianggap sebagai orang kafir.

Dalam artikel di atas isi pemberitaan didominasi oleh pernyataan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hadirnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga yang membantu pemerintah dalam melakukan hal-hal yang menyangkut kemaslahatan umat islam, seperti mengeluarkan fatwa, penentuan kebenaran sebuah aliran dalam agama islam, serta hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seorang muslim dalam lingkungannya. Karenanya, Republika.co.id mengambil pernyataan dari MUI sebagai pemegang lembaga tertinggi yang menangani masalah umat. Pernyataan MUI Sumut tersebut bertujuan untuk memperbaiki citra islam di depan masyarakat. Di akhir pemberitaan, MUI Sumut juga memberikan harapan kepada pemerintah untuk memberikan siraman rohani dan perlindungan dalam segala hal kepada masyarakat. Hal ini membentuk sebuah wacana atas isu teror bom yang sampai saat ini belum bisa dihilangkan dari Indonesia.

Dari segi kalimat dapat terlihat adanya pola aktif dan pasif yaitu ‘Brigjen Dedi Prasetyo **mengungkapkan** pelaku bom bunuh diri berkaitan dengan kelompok JAD. Hal itu **diketahui**

dari hasil pemeriksaan terhadap 23 orang tersangka'. Dari penggunaan kalimat di atas, titik poin yang ingin dikomunikasikan adalah sebuah penegasan bahwa pelaku masuk dalam golongan kelompok JAD. JAD menjadi salah satu kelompok teroris di Indonesia. Penggunaan kalimat aktif dan pasif di atas sebagai penjelas pernyataan Brigjen Dedi Prasetyo yang menyatakan bahwa pelaku masuk dalam kelompok teroris di Indonesia. Masih dalam berita yang sama, terdapat kalimat 'kepolisian sempat **menyatakan** bahwa RMN **melakukan** ledakan di Polrestabes Medan merupakan *lone wolf* (pelaku tunggal)'. Penggunaan kalimat tersebut untuk memperjelas anggapan sementara pihak kepolisian sebelum diketahui adanya kerjasama dibalik kasus bom bunuh diri di Mapolrestabes Medan. Dalam bentuk kalimat aktif, aktor sebagai pelaku diletakkan di depan yang digambarkan melakukan suatu tindakan yang mengenai objek yang dikenai.

Selanjutnya, masih juga di berita yang sama terdapat kalimat pasif 'Polisi menemukan fakta bahwa aksi bom bunuh diri itu **dirancang** secara berkelompok'. Dalam kalimat pasif di atas, titik perhatian yang ingin dikomunikasikan adalah pada kelompok pelaku bom bunuh diri yang diduga membantu pelaku dalam menjalankan misi bunuh diri. Hal ini memperkuat pernyataan Brigjen Dedi Prasetyo bahwa pelaku teror bom bunuh diri masuk dalam kelompok teroris. Dengan melihat kasus teror bom yang sudah sering terjadi di Indonesia, aksi teror selalu direncanakan oleh beberapa orang yang terlibat yang sengaja dibentuk untuk melancarkan misi jihad ekstrem tersebut.

Artikel ke dua berjudul "MUI Sumut : Pelaku Bom Bunuh Diri di Medan tidak beragama" tersebut terdapat kalimat 'MUI Sumut **menegaskan** pelaku bom bunuh diri tidak **memiliki** agama. Apapun agamanya tidak ada yang **mengajarkan** perbuatan jahat termasuk bunuh diri dan sampai **melukai** orang lain'. Kalimat aktif tersebut merupakan pernyataan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumut atas kejadian bom bunuh diri di Mapolrestabes. Dalam model aktif, titik perhatian yang ingin dikomunikasikan adalah pada diri subjek. Yang ingin dikomunikasikan adalah betapa agama islam tidak pernah memerintahkan umatnya untuk melakukan hal keji seperti membunuh. Hal ini sekaligus mengubah persepsi khalayak yang mendoktrin agama islam sebagai agama teroris. Pernyataan tersebut juga dapat memperkuat citra islam yang selama ini sering menjadi korban terorisme.

Selanjutnya, masih dalam berita yang sama terdapat kalimat 'Harapan MUI Sumut agar jangan cepat **mengeluarkan** pendapat suatu kejahatan yang **dilakukan** seseorang hanya tunggal **disebabkan** faktor agama'. Kalimat di atas sebagai penegas bahwa segala hal yang berhubungan dengan teror bukanlah semata-mata akibat faktor agama. Ada beberapa faktor lain yang menyebabkan aksi kejahatan. Seperti dampak tekanan ekonomi, masalah keluarga atau pribadi, atau bisa juga disebabkan oleh pengaruh dari penggunaan zat-zat terlarang. Model kalimat aktif di atas, memperjelas anggapan MUI yang dengan tegas mengatakan bahwa pelaku yang melakukan teror tidak memiliki agama. Sebab tidak ada ajaran agama yang ada di Indonesia yang mengajarkan perintah untuk melakukan perbuatan keji seperti membunuh dan melukai orang lain.

Pada kalimat terakhir, terdapat kalimat aktif dan pasif yaitu 'masih adanya bunuh diri **menjadi** pelajaran berharga bagi semua ulama dan pemerintah bahwa masyarakat perlu **mendapat** siraman rohani dan perlindungan dalam segala hal. Itu yang harus **diperkuat**'. Model kalimat aktif di atas menegaskan bahwa adanya aksi bom bunuh diri ini harus dijadikan

sebagai pembelajaran. Pembelajaran disini tidak hanya bagi masyarakat saja, tetapi lebih khusus bagi pemerintah dan ulama yang memiliki tanggungjawab besar atas kemaslahatan umat. Sedangkan kalimat pasif di atas bersifat mempertegas solusi yang ditawarkan oleh MUI Sumut untuk aktif melakukan siraman rohani serta perlindungan kepada masyarakat. Hal ini berdasar pada berkembangnya pemahaman radikal yang mulai masuk di masyarakat luas. Sehingga peran pemerintah dan ulama sangat diharapkan sebagai solusi untuk meminimalisir adanya teror bom bunuh diri yang sampai saat ini belum bisa dihilangkan dari negara Indonesia.

Simpulan

Setelah menganalisis teks berita aksi bom bunuh diri dari kedua portal berita yaitu Kompas.com dan Republika.co.id, penulis melihat bahwa pemilihan kosakata, bahasa, maupun struktur gramatika membawa makna ideologi tertentu untuk membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Media dalam posisinya memiliki pengaturan atas agenda yang hendak dimunculkan. Mulai dari pengaturan agenda media, menghubungkan perspektif publik melalui agenda publik serta melakukan interaksi dengan pembuat kebijakan. Wacana pemberitaan aksi bom bunuh diri di depan Markas Polrestabes Medan pada umumnya lebih memihak kepada aksi pelaku teror. Doktrin terorisme sangat kuat ditunjukkan oleh media Kompas.com dalam memberitakan aksi bom bunuh diri. Hal ini terlihat jelas dari penggunaan kosakata yang didominasi oleh kalimat aktif. Sementara Republika.co.id menyebut aksi teror sebagai bentuk jihad sekelompok anggota JAD yang memiliki paham radikal khususnya dalam memaknai jihad. Pertarungan wacana dari kedua media ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, serta adanya pola budaya media yang dominan, sehingga dalam hal ini teks digunakan sebagai media praktek ideologi untuk membentuk opini publik.

Referensi

- Abu Ridho. 2003. *Terorisme*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Alex Sobur. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Burhan Bungin. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- David Holmes. 2012. *Teori Komunikasi : Media, Teknologi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denny Hidayat. 1999. "Paradigma Dan Perkembangan Penelitian Komunikasi." *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 3: 39.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Fajar Junaedi. 2010. "Relasi Terorisme Dan Media." *Jurnal ASPIKOM* 1.
- Farid Hamid dan Heri Budianto. 2011. *Ilmu Komunikasi: Sekarang Dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana.
- Grant Wardlaw. 1986. *Political Terrorism*. New York: Cambridge University Press.

- Idy Subandy dan Bachruddin Ali. 2014. *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- K.Veeger. 1993. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Kartini Kartono. 1995. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni.
- kominfo. n.d. "Menkominfo-Baru-100-Portal-Berita-Online-Terverifikasi/0/Berita_satker."
- M.Najih Arromadloni. 2019. *Daulah Islamiyah*. Jakarta: Pustaka Harakatuna.
- Mubarak, Diah Wulandari. 2018. "Konstruksi Media Dalam Pemberitaan Kontra Terorisme Di Indonesia." *Jurnal INFORMASI* 48.
- Muhammad A.S.Hikam. 2016. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara.
- Muhammad Mustofa. 2002. "Memahami Terorisme : Suatu Perspektif Kriminologi." *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI* 2.
- Romli Atmasamita dan TIM. 2003. *Analisis Dan Evaluasi Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003)*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- William L.Rivers. 2008. *Media Massa Dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf Qardhawi. 2014. *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam Dan Upaya Pemecahannya*. Solo: Era Intermedia.